

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah menyimpulkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah berperan aktif dalam proses pembentukan akhlak peserta didik di SMPN 3 Kalidawir. Hal ini terlihat dari berbagai partisipasi yang dilakukan oleh guru PAI yang bertujuan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Seperti guru memberikan pembiasaan, teguran, keteladanan dan juga sebagai pemimpin yaitu mengajak para peserta didik untuk melaksanakan kebaikan.

Selain itu, guru PAI juga melakukan berbagai metode agar pelaksanaan pembentukan akhlak terhadap peserta didik tercapai dengan sangat baik. Metode yang dilakukan yaitu : contoh atau teladan, pemberian nasehat, pembiasaan, dan hukuman, adapun metode yang sangat sering dilakukan guru PAI yaitu metode teladan atau contoh. Hal ini ditunjukkan oleh guru PAI dari keseharian mereka sebagai guru saat disekolah baik pada jam pembelajaran maupun tidak.

Sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru yaitu memiliki akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan seperti bertindak sesuai

norma religious (imtaq, ikhlas, jujur, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik. Dengan melaksanakan tugas, fungsi, dan kompetensi yang seharusnya dilakukan oleh guru PAI juga disertai dengan berbagai metode. Maka terwujud proses pembentukan akhlak peserta didik yang maksimal. Hal ini terlihat dari keseharian peserta didik yang telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang telah diwajibkan oleh sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran adalah sesuatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu ruang lingkup atau peristiwa

#### **A. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung**

##### **a. Melalui Penerapan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis**

Berdasarkan data temuan yang telah terkumpul diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung menggunakan beberapa instrumen, di antaranya:

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang paling penting dalam proses pembelajaran, karena pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan di mana terjadi kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa di kelas.

Pelaksanaan strategi pembelajaran PAI yang dilakukan adalah dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan keuletan guru dalam mengolah kata sehingga peserta didik mampu menangkap apa yang kita sampaikan dan jelaskan di kelas, guru harus mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya.

Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan pra-pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung dengan bentuk interaksi melalui media platform dan tanya jawab secara langsung kepada peserta didik. Menurut hasil pemahaman penulis tanya jawab tersebut dilakukan sebagai upaya pre-test dan pendahuluan serta untuk mengetahui respon dari peserta didik. Bentuk tanya jawab yang dilakukan oleh guru juga merupakan cara untuk menarik minat peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan guru sampaikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan pendahuluan seperti menayakan kabar dan keadaan serta kesiapan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran. Selanjutnya guru akan memulai pembelajaran dengan melakukan tanya jawab seputar materi, setelah itu materi akan dikirim kepada peserta didik melalui media platform yang digunakan.

Pada bagian ini penyampaian materi pada proses pra-pembelajaran haruslah dapat menarik perhatian sehingga dapat menjadi salah satu cara untuk memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sebagaimana menurut Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun 2014, menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dan pendekatan saintifik meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan) serta kegiatan penutup.<sup>98</sup>

Kegiatan pendahuluan merupakan awal dari pembelajaran yang akan dimulai. Setiap guru wajib melaksanakan setiap langkah yang ada pada poin kegiatan pendahuluan. Pada umumnya di setiap RPP, melaksanakan langkah kegiatan yang sama karena hal ini biasa dilakukan oleh guru sebelum mulai pembelajaran. Menurut Ridwan Abdullah Sani, dalam setiap kegiatan pendahuluan, terdapat empat kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan.<sup>99</sup>

Menurut Ridwan Abdullah Sani, kegiatan inti yang pertama dalam langkah pembelajaran saintifik adalah mengamati. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk mengimplementasikan proses mengamati ini.<sup>100</sup> Cara yang digunakan guru menurut RPP ini adalah dengan membaca buku bacaan materi, mengamati gambar atau tayangan tentang materi, dan menyimak penjelasan guru. Hal ini dapat dilakukan dengan bimbingan guru agar dapat berjalan baik, untuk lebih jelas gambaran tentang pelaksanaannya akan dijelaskan pada poin berikutnya di dalam pelaksanaan pembelajaran.

---

<sup>98</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses*. (Jakarta: BSNP, 2014), hlm. 15

<sup>99</sup> Ridwan Abdullah Sani. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Bumi Aksaram 2014), hlm. 281-282

<sup>100</sup> *Ibid*, hlm. 285

Adapun menurut Ridwan Abdullah Sani, menyebutkan kegiatan penutup perlu dilakukan untuk memantapkan penguasaan pengetahuan siswa dengan mengarahkan siswa dalam menyimpulkan bersama-sama materi pembelajaran. Agar siswa dapat menangkap poin penting yang harus diingat dan dihafal untuk pembelajaran selanjutnya.<sup>101</sup>

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pemilihan metode pembelajaran guru PAI di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung tentunya melihat dari materi yang akan disampaikan dan juga media yang digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan. Namun bukan hanya hal itu yang menjadi pertimbangan guru dalam menentukan metode pembelajaran, hal yang lebih diperhatikan oleh guru tentunya situasi dan kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru bisa saja mengubah metode pembelajaran yang menurutnya sesuai dengan kendala yang dihadapi ketika proses pembelajaran dalam jaringan tersebut berlangsung agar dapat tetap berjalan.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian Siswa, sangatlah besar sekali, guru sebagai pengajar disekolah harus bisa mendidik siswa-siswanya dengan baik, karena guru adalah orang tua yang kedua bagi siswa. Tingkah laku seorang Guru akan ditiru oleh siswanya, aka sikap/tingkah laku guru harus selalu baik, karena merupakan teladan bagi siswa-siswinya. Agama sebagai landasan yang pokok yang penting dan dapat berfungsi sebagai pengontrol.

---

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm. 285

Menjadi seorang Guru pendidikan agama islam khususnya di SMPN 3 Kalidawir juga sering memberikan peringatan atau nasehat-nasehat jika anak didik melakukan kesalahan. Memberikan peringatan itupun dengan hal yang mendidik tidak langsung memberikan hukuman pada siswa. Jika siswa tidak menghiraukan maka guru Konselinglah yang menangani. Dengan berbagai usaha-usaha seperti yang dilakukan oleh setiap guru yaitu melalui pendekatan psikologis siswa terlebih dahulu, menanyakan, memberikan arahan dan lain sebagainya.

**b. Melalui Penerapan *Reward and Punishment***

Dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan terkait pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung melalui penerapan *reward* dan *punishment* yang menjelaskan bahwa:

Penerapan *reward* dan *punishment* terkait kedisiplinan yang dilakukan dengan mudah, akan menghilangkan efektivitasnya, karena siswa akan menjadi jenuh dengan *reward* dan *punishment* itu. Penerapan *reward* dan *punishment* oleh seorang guru harus memiliki kedudukan yang sangat dihormati oleh siswa, sehingga wibawanya terhadap siswa benar-benar diakui oleh mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa seorang pemberi *reward* atau *punishment*, semakin besar pula pengaruhnya terhadap mereka yang diberi *reward* atau *punishment*. *Reward* dan *punishment* yang bersifat material atau moral yang akan diberikan harus didasarkan atas bobot dari perilaku belajar siswa yang sering kali berbuat salah atau banyak kebenaran.

Dunia pendidikan peranan guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajar atau berusaha memindahkan ilmu akan tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka dapat mengaitkan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Apabila nilai-nilai ajaran agama Islam itu sudah tertanam dalam diri siswa, maka akan tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah.

*Reward* Bisa dalam bentuk *reward*, seperti *reward* ketika setelah ujian semesteran kita umumkan kepada para juara. Kita memberi *reward* agar mereka lebih disiplin dalam belajar. Pujian, untuk siswa yang disiplin pernah mendapat *reward* berupa benda (peralatan sekolah). *Reward* tidak hanya berupa pemberian hadiah berupa materi saja, namun *reward* juga bisa diberikan berupa penghargaan psikologis kepada siswa.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto menjelaskan, *reward* adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan. *Reward* pemberian hadiah yang manaketa seseorang itu dapat mengerjakan suatu pekerjaan yang maksimal, dengan begitu akan berdampak positif bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.<sup>102</sup>

Muhaimin dan Abd. Mujid menyebutkan bahwa *reward* dapat diberikan kepada anak didik dengan syarat, dalam benda yang diberikan terhadap relevansi dengan kebutuhan pendidikan, misalnya untuk anak

---

<sup>102</sup> <https://repository.uir.ac.id>, di akses pada 26 mei 2022

didik yang ranking pertama diberikan hadiah bebas SPP, dan sebagainya.”

Dalam Islam pendidikan yang berkaitan dengan pemberian *reward* adalah adanya *reward* yang diberikan kepada pemeluknya untuk senantiasa menjadi seorang yang taat, bahkan banyak ayat yang menerangkan balasan yang diberikan kepada orang-orang yang senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT. Pemberian *reward* atau penghargaan. *Reward* tidak hanya berupa pemberian hadiah berupa materi saja, namun *reward* juga bisa diberikan berupa penghargaan psikologis kepada siswa. Dalam teknik ini *reward* diberikan berupa bonus belajar menyenangkan bagi siswa yang berhasil menunjukkan perilaku-perilaku positif tertentu.<sup>103</sup>

Hukuman diberlakukan agar siswa mempunyai sifat mandiri, tanggung jawab, bijaksana dan berakhlakul karimah. Klasifikasi pelanggaran di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung terbagi kepada tiga bagian, yaitu pelanggaran ringan, yaitu tidak melaksanakan beberapa hal, di antaranya: terlambat masuk kelas, tidak melaksanakan shalat berjama'ah, membuat keributan di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung dan tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Pelanggaran sedang, yaitu terdiri dari beberapa pelanggaran, di antaranya: berkelahi di saat jam pelajaran berlangsung, mencoret meja belajar dan dinding, tidak melaksanakan shalat sunnah dhuha, tidak melaksanakan shalat zhuhur, tidak membawa peralatan sekolah, dan tidak membawa buku pelajaran,

---

<sup>103</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 20



dan pelanggaran berat yaitu terdiri dari beberapa pelanggaran, di antaranya: merokok di dalam dan di luar sekolah, keluar/cabut pada saat jam pelajaran berlangsung, berbohong, mencuri, berkelahi, menghina dan menganggap remeh kepada dewan guru, Meminta/mengompas uang teman, dan membawa benda-benda yang membahayakan. Hukuman yang diberikan oleh siswa merupakan hukuman non fisik atau hukuman yang mendidik seperti yang dilakukan siswa dengan cara pembiasaan mengucapkan kalimat istighfar sebanyak 100x dan menulis kalimat istighfar tersebut. Hukuman ini diberikan secara spontan dan non tertulis.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Amir Danien Indrakusuma ada dua alasan mengapa hukuman juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, yaitu: pertama, hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat. Kedua, hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.<sup>104</sup>

Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian anak bertekad tidak mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.<sup>105</sup>

### **c. Melalui Penerapan Kedisiplinan**

---

<sup>104</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan. Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 257.

<sup>105</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 60-62

Dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan terkait pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung melalui kedisiplinan yang menjelaskan bahwa:

Sikap disiplin dan tanggung jawab siswa selalu diberikan dan ditanamkan oleh para guru di SMPN 3 Kalidawir baik itu pada jam belajar ataupun pada jam di luar belajar, dikarenakan karakter disiplin dan tanggung jawab sangat penting sekali di berikan kepada siswa di masa perkembangannya beranjak dewasa. Selanjutnya sebelum memberikan disiplin dan tanggung jawab siswa, guru terlebih dahulu yang harus mencontohkannya kepada siswa. Misalnya datang tepat waktu, memberikan perhatian kepada siswa, mengajak siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah, dan sebagainya.

Karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran selalu diterapkan oleh guru di dalam kelas, agar anak terbiasa melakukan disiplin dan tanggung jawab terhadap apa yang diberikan oleh orang lain. Adapun contohnya seperti selalu menerapkan sepatu harus di lepas di depan kelas, tidak boleh ada yang memakai sepatu masuk ke ruangan, kemudian sebelum memulai pelajaran kita selalu memeriksa kuku dan perlengkapan belajar siswa. Selanjutnya Jika terdapat siswa yang melanggar disiplin sekolah maka biasanya sekolah akan memberikan sanksi yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa tersebut namun tidak melanggar norma pendidikan agama, tetap memberikan contoh didikan yang baik.

Sebagaimana *Kamus Latin Bahasa Indonesia* yang dikemukakan oleh Gregorius Hariyanto, menyebutkan secara etimologis “displin” berasal dari bahasa latin *disciplina* yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokanpatokan, dan perikelakuan.<sup>106</sup> watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib. Jadi disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>107</sup> Disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung**

### **a. Tenaga Pendidik (Guru)**

Secara umum guru merupakan pendidik dan mengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang mengajarkan hal yang baru dapat

---

<sup>106</sup> Gregorius Hariyanto, *Kamus Latin Bahasa Indonesia*, (Postulla Stella Maris Malang, 2011), hlm 253

<sup>107</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 33

dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain, mentor, tentor, dan tutor.<sup>108</sup>

Seorang pendidik merupakan sosok yang harus dapat ditiru. Sesuai dengan pengertian guru menurut bahasa Indonesia, yaitu kata Guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagyai para pesertadidiknya sehingga setiap perkataannya selalu ditiruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Hal itulah yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung yang memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya sehingga hal tersebut menjadi factor pendukung dari proses pembentukan akhlak peserta didik.

#### **b. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dn dalam hubungan dengan orang lain.kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juha, mencerminkan dalam mengelola ide, konsep, karya, atau produk sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak.<sup>109</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan emosional. Bagi peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi muda bagi mereka untuk melaksanakan apa yang

---

<sup>108</sup> Hamzah B. Uno, Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek Yang Memengaruhi, (Jakarta: bumi Aksara, 2016), hal 1

<sup>109</sup>.<http://ethese.uin-malang.ac.id>. di akses pada 7 des 2021 pukul 16.15

diperintahkan dan dicontohkan oleh guru hal itu alih yang menjadi salah satu factor pendukung dalam pelaksanaan pembentukan akhlak peserta didik hal, namun tidak semua peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yang sama dengan teman-temannya yang lain hal itu merupakan salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan akhlak peserta didik di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung yang menjadikan tantangan tersendiri bagi para pendidik khususnya guru PAI dalam proses pembentukan akhlak peserta didik.

### **c. Lingkungan Keluarga**

Selanjutnya yaitu pengaruh lingkungan keluarga terutama orang tua peserta didik. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga . pada umumnya pendidikan rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>110</sup>

Sejalan dengan pengertian yang diuraikan diatas bahwa pendidik yang utama merupakan orang tua begitu pula para peserta didik di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung yang pendidikan utama mereka berasal dari

---

<sup>110</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2012, hal 35

orang tua dirumah seperti memberikan motivasi dan bimbingan kepada anaknya agar menjadi yang lebih baik. Seperti memberi arahan kepada anak agar menggunakan HP hanya untuk proses pembelajaran, membangunkan anak pagi hari untuk sholat subuh, mencontohkan pada anak tutur kata dan perbuatan yang baik dalam kehidupan. Namun kondisi para peserta didik di rumah tidak semua yang tinggal bersama kedua orang tuanya dikarenakan salah satu diantara orang tua yaitu ibu mereka bekerja diluar negeri yang menjadikan pendidikan mereka saat diluar sekolah tidak maksimal.

### **3. Dampak Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik**

#### **a. Semangat Dalam Pembiasaan Perilaku Religius**

Ada beberapa peran guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung dalam membentuk sikap religius siswa dalam hal religiusitas di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung seperti pembiasaan-pembiasaan mengikuti kegiatan rutin yang ada di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung ini. Yaitu mewajibkan siswa salat berjama'ah lima waktu dengan tepat waktu, ditambah salat tahajud, dan salat duha. Yang kedua Kajian Jumat Pagi.

Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.<sup>111</sup> Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa

---

<sup>111</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi (Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2005), 71.

banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya.<sup>112</sup>

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>113</sup>

#### **b. Peningkatan Terhadap Kecintaan Mendalami Al-Qur'an**

Dampak dari pembelajaran PAI di SMPN 3 Kalidawir Tulungagung dalam pembentukan akhlak peserta yaitu peserta didik menjadi lebih semangat lagi dalam mempelajari Al-Qur'an di sekolah seperti anak-anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an untuk peserta didik yang sudah lancar mereka lebih lantang dan ada juga dengan adanya program tahfidz Qur'an yang saya terapkan ada yang lulus dari sini mereka hafal 5 juz.

Al-Qur'an sebagai kitab suci merupakan kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai pedoman pandangan hidup dalam

---

<sup>112</sup> Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71

<sup>113</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung : Mizan Pustaka, 2005, hlm.247.

mencapai kebahagiaan dan keridhaan Allah di duniadan di akhirat. Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW diturunkan dengan menggunakan susunan kalimat dankata per kata yang mengandung ungkapan Bahasa dan sastra yang tinggi, dan keberadaan Al-Qu'an juga bukan hanya semata untuk menjadi bahan bacaan biasa meskipun dengan membacanya juga mengandung nilai ibadah, namun lebih dari itu, kehadirannya harus dipahami, dihayati, dipedomani, diamalkan dan diungkap rahasia kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Adapun bukti bahwa Al-Qur'an telah mengangkat kemuliaan Nabi Muhammad SAW, maka ada ratusan juta darinlisan orang-orang yang beriman melantunkan shalawat dan salam kepada beliau. Menyebutnya dengan penuh cinta kerinduan, di sepanjang malam dan siang sejak 1400 tahun yang lalu, hingga Allah SWT mewarisi bumi ini dan semua penghuninya. Adapun mengangkat kemuliaan kaumnya (pengikutnya), maka Al-Qur'anini datang kepada mereka ketika manusia sama sekali tidak memandang mereka berarti, bahkan mereka dianggap tak ubahnya seperti barang yang taka da harganya. Lalu Al-Qur'an pun memberikan mereka sebuah peran terbesar dalam sejarah kemanusiaan ini. Mereka menghadapi dunia dengan Al-Qur'an hingga seluruh dunia mengenal mereka dan menundukkan dunia kepada mereka dalam kurun waktu yang panjang ketika mereka berpegang teguh padanya.<sup>114</sup>

Meningkatnya semangat peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an, meningkatnya hafalan surat pendek dan do'a harian beserta

---

<sup>114</sup> *ibid*



asma'ul husna merupakan suatu keberhasilan peran guru PAI pembentukan akhlak peserta didik di SMPN 3 Kalidawir. Yang diharapkan sesuai dengan visi sekolah yaitu unggul dalam bidang pengamalan agama dan akhlak mulia dan menjadikan pendidik semakin lebih berkompeten dan semangat dalam memberikan pengajaran Pendidikan islam kepada peserta didik.

**c. Peningkatan Perilaku Sikap Sopan Yaitu Sopan Dalam Berbahasa Dan Berperilaku**

pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 3 Kalidawir dalam pembiasaan sikap sopan siswa yaitu dengan cara bertutur kata yang sopan., baik berbicara di dalam kelas maupun diluar kelas. Contoh yang diterapkan yaitu ketika menyampaikan pelajaran harus menggunakan kata-kata yang sopan, baik menasihati maupun menegur siswa dengan kata-kata yang tidak menyinggung siswa

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam dalam Bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam Bahasa inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bias buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis*, Al-Dzikra Vol.XI No. 1. (Jakarta,2017), hal 57

Pembentukan akhlak sama dengan tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2000), hal. 261-270.